

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Dengan pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada. Pendidikan dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, pribadi, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN No.20 Th.2003)

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No.20 Th 2003 Bab II Pasal 3)

Fungsi dan tujuan pendidikan di atas menunjukkan bahwa dari hasil proses pendidikan ini terbentuknya karakter pribadi peserta didik yang siap dan mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupannya. Sehingga klausul undang-undang ini memberikan implikasi bagi semua penyelenggaraan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan segala program pendidikannya untuk membangun karakter pribadi peserta didik yang mempunyai ciri-ciri pribadi yang tercantum dalam tujuan pendidikan di atas.

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek *psikososiospiritual*. Pentingnya bidang bimbingan dalam pendidikan terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya dan mampu berperilaku normatif (Yusuf dan Juntika, 2005: 5).

Peserta didik sebagian besar adalah remaja yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Selain itu, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), Hurlock (1990)).

Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan

juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001). Sehingga dari masa inilah siswa mulai mencari jati dirinya, memiliki emosi yang labil, bahkan tidak sedikit remaja yang mencari identitas dirinya dengan ikut-ikutan orang lain, atau bahkan ikut-ikutan untuk menjadi anggota geng tertentu.

Selain itu, kesadaran beragama pada masa remaja berada pada keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama orang dewasa. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya fikir yang abstrak, logik, dan kritik mulai berkembang, keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan dan konflik batin. Keadaan ini menyebabkan remaja mencari ketrentaman dan pegangan hidup, remaja memerlukan kawan setia atau pribadi yang mampu menampung keluhan-keluhannya, mendorong, dan memberi petunjuk kepada jalan yang dapat mengembangkan kepribadiannya.

Kekosongan rohaniyah dalam diri remaja memberikan peluang munculnya berbagai problema yang kompleks, baik bersifat personal maupun sosial, keadaan ini akan berdampak kepada suasana psikologisnya. Suasana psikologis tersebut, seperti: perasaan cemas, khawatir yang berlebihan, perasaan terasingkan dari lingkungan, penyimpangan moral dengan pola perilaku tertentu. Keyakinan agama yang terbentuk pada diri remaja dapat dijadikan patokan sampai sejauh mana remaja memiliki *sense of responsibility* dalam menghadapi tekanan psikologis yang dihadapinya, sehingga remaja mampu menghindari pengaruh negatif yang datang dari luar. Zakiyah Darajat (Yusuf, 2004: 131) mengemukakan:

Semakin dekat seseorang kepada Tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama akan semakin sulit baginya untuk mencari ketentraman batin.

Hasil penelitian Richard dan Bergin (Yusuf, 2007: 23-24) pada tahun 2004 mengenai pengaruh agama terhadap kesehatan fisik dan mental menunjukkan individu yang memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama lebih memiliki penyesuaian psikologis, memiliki perilaku sosial yang sehat, dan terhindar dari gangguan jiwa dibandingkan orang yang kurang taat beragama. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa hampir 100 penelitian menemukan agama menjadi faktor penghalang, perintang, pencegah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, atau meminum minuman keras, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Padahal menurut sifat hakikinya, manusia adalah makhluk beragama, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan sikap dan perilakunya.

Selain itu, ada penelitian di Amerika tentang ketertarikan terhadap dimensi spiritualitas dan keagamaan. Baker, 1997 (Haryati 2008: 2) menemukan 90% orang Amerika percaya pada tuhan dan 85% melakukan peribadatan dan dipercaya secara pribadi memiliki kekuatan menyembuhkan. Wallis, 1996 (Haryati, 2008: 2) mengemukakan bahwa 62% orang Amerika percaya bahwa agama adalah sesuatu hal yang penting dan menjadi bagian dalam hidup mereka, dan persentase yang paling banyak adalah berkembang pembahasaan mengenai spiritualitas dan keagamaan dalam tabloid-tabloid mingguan di Amerika. Data statistic ini menunjukkan bahwa orang Amerika cenderung memikirkan tentang aspek spiritualitas dan keagamaan dalam hidup mereka. Meningkatnya minat pada spiritualitas dan keagamaan tidak hanya terjadi di Amerika saja, organisasi seperti *amnesty international interfaith network for human right* mengindikasikan spiritualitas dan keagamaan terjadi secara mengglobal.

Meningkatnya minat dan perhatian beragama juga tampak di Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dan diamati dari kehidupan masyarakat sekarang ini, antara lain dari maraknya pengajian-pengajian yang dihadiri oleh para remaja, sekolah-sekolah umum mulai mendekatkan peserta didiknya dengan aktivitas masjid sekolah, banyak orang yang datang ke tempat para Kiyai bukan untuk bertanya tentang hukum-hukum agama, tetapi mereka justru mengadakan segala

permasalahan dalam hidupnya, mereka meminta saran-saran atau bahkan jalan keluar untuk permasalahannya, mereka meminta do'a atau meminta untuk dido'akan oleh para Kiyai yang mereka datangi untuk kesembuhan penyakit atau untuk keselamatan mereka.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru BK dan hasil observasi langsung selama melaksanakan program latihan profesi di lapangan, diketahui terdapat banyak siswa yang mengalami kebingungan peran atau krisis identitas yang disebabkan oleh salah satunya oleh rendahnya kesadaran beragama sehingga memunculkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Negeri 10 Bandung, seperti mabal, bolos, merokok, geng motor, pencurian, pornografi, dan penyimpangan perilaku yang lainnya.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif yang tidak diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Layanan bimbingan yang diberikan merupakan layanan yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi siswa. Dalam hal kesadaran beragama, bimbingan memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian siswa, sebab pada prinsipnya perkembangan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya membentuk kepribadian yang luhur.

Melihat fenomena serta visi dan misi SMA Negeri 10 Bandung yang senantiasa menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama agar menjadi siswa yang berakhlak mulia dan mempraktikannya dalam kegiatan sehari-hari, maka perlu diupayakan pemberian bantuan melalui program bimbingan untuk

mengembangkan kesadaran beragama siswa sebagai upaya membantu siswa mengatasi tekanan psikologis dan menghindarkan siswa dari perilaku menyimpang dan tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka skripsi ini diberi judul “Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kesadaran Beragama Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesadaran beragama siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 10 Bandung?
3. Bagaimana program bimbingan untuk mengembangkan kesadaran agama siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini secara umum ditujukan untuk memperoleh rumusan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa SMA Negeri 10 Bandung.

2. Tujuan khusus

- a. Memperoleh gambaran umum kesadaran beragama siswa kelas XI tahun ajaran 2010/ 2011 SMA Negeri 10 Bandung.

- b. Memperoleh gambaran umum tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 10 Bandung.
- c. Mengembangkan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011 dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran beragama.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam upaya mengembangkan kesadaran beragama siswa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi konselor, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesadaran beragama siswa sebagai pijakan dalam memberikan bantuan.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi baik moril ataupun materil dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dikhususkan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa.

E. Asumsi Penelitian

1. Pribadi siswa yang tingkat kesadaran beragamanya tinggi bisa melaksanakan segala tuntutan agamanya dengan baik untuk menjalankan kehidupannya yang lebih baik juga (Toto Tasmara, 2000: 140).
2. Remaja menaruh anggapan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupannya akan tetapi banyak anak yang meragukan konsep dan

keyakinan akan religiusnya maka kebiasaan ini terbawa sehingga pada masa remaja disebut sebagai periode keraguan religius kenyataannya merupakan Tanya jawab religius (Hurlock, 2002:222).

3. Individu yang memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama lebih memiliki penyesuaian psikologis, memiliki perilaku sosial yang sehat, dan terhindar dari gangguan jiwa dibandingkan orang yang kurang taat beragama.
4. Bimbingan dapat memfasilitasi dan memberikan bantuan kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno dan Erman Amti 2004:99). Konseling dapat memfasilitasi dan membantu konseli agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli (Prayitno dan Erman Amti 2004:105).
5. Proses bimbingan dapat membantu individu dalam memahami potensi dirinya sehingga individu dapat mengarahkan dirinya dan bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana ia tinggal (Rochman natawidjaja, 1987: 37).
6. Bimbingan dapat memfasilitasi dan membantu individu dalam mencapai tugas perkembangannya dengan optimal (Sunaryo Kartadinata, 1998: 3).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kesadaran beragama dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 10 Bandung.

2. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Angket tentang kesadaran beragama siswa kelas XI, yang didalamnya mencakup kesadaran beragama di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI.
- b. Pedoman observasi dan wawancara mengenai layanan bimbingan yang telah dilaksanakan saat ini serta layanan bimbingan apa saja yang sekiranya dibutuhkan saat ini yang diperuntukan bagi siswa kelas XI.
- c. Pedoman penilaian dengan menggunakan skala Likert untuk menguji validasi program dari pakar terhadap program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa kelas XI.

G. Populasi dan Sampel

Sampel penelitian tentang kesadaran beragama diambil dari populasi siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011. Dengan asumsi bahwa kelas XI merupakan bagian dari masa pertengahan remaja dengan kondisi emosi yang labil karena pada tingkatan kelas ini, siswa merasa dirinya mempunyai otoritas terhadap sekolah apalagi terhadap adik kelas.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2001: 112), bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi”.

Sedangkan populasi yang diambil untuk meneliti atau mengetahui pendekatan layanan bimbingan dan konseling diambil dari guru bimbingan dan konseling.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari:

- a. Siswa, untuk memperoleh data tentang gambaran umum perilaku siswa di sekolah.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling, untuk memperoleh data tentang rumusan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

2. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah semua pengumpul data selesai, baik dari hasil angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul terdiri dari dua jenis, yaitu kuantitatif mengenai gambaran kesadaran beragama siswa dan data kualitatif mengenai deskripsi pelaksanaan bimbingan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa di sekolah.